

EKSISTENSI MUSEUM *NDALEM WURYONINGRATAN*

DALAM MENDUKUNG PARIWISATA KOTA SOLO

Diatri Martha Pandu Widyasti, M.Sn

Universitas Sahid Surakarta Program Studi Desain Interior

Martha.laweyan@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan manfaat dalam pengembangan keilmuan secara mendalam tentang interior *Ndalem Wuryaningratan*, serta memperoleh kejelasan tentang makna kedudukan Ndalem sebagai potensi wisata kota Surakarta. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi kepada pemerintah Kota Surakarta mengenai daya tarik *Museum* sebagai salah satu destinasi pariwisata. Penyusunan ini didasarkan pada permasalahan yang dirumuskan sebelumnya beserta tujuan yang akan dicapai. Khusus para praktisi, penelitian ini dapat sebagai sumber referensi dalam mewujudkan visual desain interior dengan berbagai pertimbangan dan pengaruh budaya yang melatarbelakangi dan yang mempengaruhi

Kata Kunci: *Museum, Ndalem Wuryaningratan, pariwisata, Solo*

A. LATAR BELAKANG

Kota Solo dalam kepemimpinan Walikota Ir.Joko Widodo menunjukkan peningkatan yang tajam dalam penataan fasilitas umum kota. Program program pembenahan dilakukan disegala sektor, agar tercipta kota yang bersih dan nyaman. Solo sebagai kota Budaya tidak hanya sebatas slogan, kesungguhan pemerintah kota dalam bidang pariwisata terlihat dalam usaha mempertahankan beberapa area pusaka agar tidak beralih fungsi dan tetap terjaga keberadaannya

Pemerintah kota Solo secara sadar ambil bagian di tengah arus globalisasi yang membuat kota kota di dunia makin seragam, dengan menciptakan kota yang tetap berbudaya dengan kearifan local, namun juga tidak ketinggalan dengan kota-kota lainnya. Keterlibatan situs-situs yang memiliki potensi nilai budaya local, menjadikan Surakarta sebagai kota berkarakter budaya. Pengaruh globalisasi membuka peluang situs-situs budaya untuk mengembangkan potensi pariwisata

Museum *Ndalem Wuryaningratan* berlokasi di Jl. Brigjen Slamet Riyadi No.261 Surakarta, menghadap utara dan terletak tepat disebelah selatan Toko Buku Gramedia pusat kota Solo. Ndalem berada pada salah satu bagian dari House Of Danar Hadi, dimana bangunan-bangunan fungsional pada House Of Danar Hadi selain Museum *Ndalem Wuryaningratan* terdapat Galeri Batik Danar Hadi, Museum Batik Danar Hadi, Lounge and Resto Soga. Dari keempat bangunan tersebut yaitu merupakan bangunan kuno milik Raja Keraton Kasunanan adalah Lounge and Resto Soga dan Museum *Ndalem*

Wuryaningratan, bangunan lain merupakan penambahan dari pemilik House Of Danar Hadi yang sekarang.

Museum *Ndalem Wuryaningratan* memiliki arsitektur gaya Eropa dan Jawa, sebagai bagian dari pendukung kebudayaan Indis (Soekiman,2000). Karakteristik *Ndalem* dari sisi fungsi dan pembagian area seperti kebanyakan rumah tradisional Jawa pada umumnya. Dalam rumah Jawa, rumah utama terletak di tengah dan *Gandhok* tengen-gandhok kiwa terletak di sisi kanan dan kiri. Rumah utama bagi masyarakat Jawa merupakan area penting, yang terdiri dari pendapa, paringgitan dan *ndalem*. Pendapa merupakan area umum sebagai tempat bertemu sang pemilik rumah dengan para tamu, paringgitan sebagai area semi public untuk menonton wayang sang pemilik rumah dan keluarga. *Ndalem* adalah sebutan rumah dalam bahasa Jawa atau sebutan khusus untuk *Ndalem* ageng atau rumah belakang dari rumah Jawa (W,J,S Poerwadarminta,1939). Khusus untuk ruang bagian dalam istana Karaton Kasunanan disebut *ndalem Ageng* (rumah besar) yang terletak di belakang pendapa sasanasewaka

Dahulu *ndalem* merupakan ruang utama dari rumah seorang bangsawan Jawa, yang digunakan untuk melakukan kegiatan menerima tamu, hajatan,makan tidur,mandi, memasak, ruang kerja bagi keluarga Kanjeng Wuryaningrat beserta keturunannya. Pada tahun 1997 *Ndalem Wuryaningratan* mengalami rekonstruksi, dengan memiliki tujuan preservasi. Berbagai usaha telah dilakukan untuk mempertahankan keberadaan *Ndalem Wuryaningratan*, yang pada akhirnya fungsi *ndalem* berubah setelah menjadi hal milik PT.Batik Danar Hadi, yaitu sebagai gedung sebaguna yang disewakan khalayak umum, yaitu sebagai pernikahan ataupun hajatan lain. Serta dibuka untuk umum jika terdapat masyarakat yang ingin mengunjungi *Ndalem* yang masih terjaga fungsi, bentuk dan berbagai koleksi di tempat tersebut. Pada tahun 2003 *Ndalem* mendapat pengakuan dari walikota Solo (Bp. Imam Soetopo) sebagai cagar budaya

B. LANDASAN TEORI

Menurut Arnold (1979: 94) teks adalah mengidentifikasi sebuah objek secara fisik sehingga objek seni tersebut dapat teridentifikasi dengan jelas. Sesuai dengan pendapat Arnold maka peneliti akan menganalisa teks dengan mengidentifikasi objek secara fisik, yaitu menganalisa pemilik, fungsi dan gaya dari objek penelitian.

a. Pemilik

Bentuk masyarakat yang dapat menjadi ikon sebuah gaya seni, menurut Arnold dibagi menjadi empat golongan besar adalah masyarakat seni budaya elit, masyarakat seni popular, masyarakat seni massa dan masyarakat seni . (a) masyarakat seni budaya elit merupakan masyarakat yang mementingkan segi kerohanian manusia, termasuk intelektualitas. (b) Masyarakat seni popular meliputi para lulusan akademi militer, kaum medis, kaum demokrat, ekonom, seniman disuatu bidang, kaum pengusaha. (c) Masyarakat seni massa adalah masyarakat yang rata-rata berpendidikan rendah atau menengah. (d) Masyarakat seni selalu memiliki nilai spontan dan kesegaran serta autentik yang amat dihargai oleh kaum elit. Banyak kaum elit yang mengambil dan mengembangkan karya seni rakyat (Arnold Hauser, 1979:447)

Jenis jenis rumah joglo berdasarkan susunan ruangnya dapat membedakan pemiliknya, yaitu rumah milik orang biasa dan milik bangsawan (Dakung, 1982). Teori ini terkait dengan klasifikasi golongan pemilik *ndalem* zaman dahulu dan sekarang jika dilihat dari susunan ruang pada *Ndalem*

Wuryaningratan yang memiliki bentuk joglo, (a) Rumah Joglo orang biasa susunan ruangan pada rumah bentuk joglo yang dimiliki oleh masyarakat biasa dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ruang pertemuan (*pendhopo*), ruang tengah atau ruang untuk pentas wayang (*ringgit*) yang disebut pringgitan dan ruang belakang yang disebut dalem befungsi sebagai ruang keluarga. Pada ruangan ndalem terdapat tiga buah *senthong* (kamar) yaitu *senthong* kiri, *senthong* tengah dan *senthong* kanan. (b) Rumah joglo milik bangsawan (ningrat), susunan ruangan pada rumah joglo milik bangsawan (ningrat) bangunannya lebih lengkap. Pada sebelah kiri dan kanan *ndalem* dalem ada bangunan kecil memanjang yang disebut gandhok yang memiliki kamar-kamar. Rumah terdiri dari satu unit dasar omah yang terdiri dari *senthong* tengah, *senthong* kiri, *senthong* kanan, dan ruang terbuka memanjang di depan deretan *senthong* yang disebut dalem sedangkan bagian luar disebut emperan. Rumah tinggal yang ideal terdiri dua batu tiga bangunan, yaitu *pendhopo*, *peringgitan*, *gandhok*, *dapur*, *pekiwan*, *lumbung*, dan *kandang hewan* sesuai dengan kebutuhan serta kemampuannya.

b. Fungsi

Sehubungan dengan menganalisa bentuk fisik, pemilik, gaya. Sehubungan dengan menganalisa bentuk fisik, teori Feldman (1967) dalam bukunya *Art As Image abd Idea* terjemahan Gustami (1991) akan membantu untuk membahasnya, diantaranya terdapat empat rumusan yang harus dicermati yaitu : fungsi seni, gaya seni, struktur seni, interaksi media dan makna. Fungsi seni tersebut terdiri dari (1) Fungsi personl yang berkaitan dengan seni sebagai media untuk mengungkapkan ekspresi idea atau gagasan serta pengalaman hidup seniman dalam karyanya. (2) Fungsi sosial berkaitan dengan seni yang dimanfaatkan untuk kepentingan sosial. Ciri-ciri fungsi sosial menurut Feldman ada 3, yaitu : (a) karya seni cederung mempengaruhi perilaku kolektif orang banyak, (b) karya itu diciptakan untuk dilihat atau dipakai khususnya dalam situasi-situasi umum, c) karya seni itu mengekspresikan atau menjelaskan aspek – aspek tentang eksistensi sosial (Feldmanterjemahan Gustami,1999:61-62), (3) Fungsi fisik dari suatu karya seni terkait dengan pengguna benda yang efektif sesuai dengan kegunaan dan efisiensi.

Berdasarkan rumusan teori, dapat membantu penelitian dalam hubungannya dengan mengkategorikan masyarakat khususnya di kota Surakarta yang mendukung eksistensi objek kajian, dan dapat mengklarifikasi pemilik objek dimasanya dan dimasa sekarang

c. Gaya

Pemikiran Arnold Hauser dalam bukunya berjudul *The Sociology Of Art* dopakai sebagai pijakan. Arnold menjelaskan bahwa perubahan sosial di sebuah wilayah akan menghasilkan gaya seni yang khas, sesuai dengan bentuk masyarakat pada waktu itu (1979:642)

Hal ini dapat diyakinkan dengan teori milik walker, bahwa desain interior merupakan karya arsitek atau disainer yang khusus menyangkut bagian dalam dari suatu bangunan, bentuk-bentuknya sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang dalam proses perancangannya selalu dipengaruhi unsur-unsur geografis setempat dan kebiasaan-kebiasaan sosial yang diwujudkan dalam gaya. Gaya hanya valid dalam hal artefak yang dianggap sebagai bukti sekelompok masyarakat. Secara tidak langsung objek disekitarnya memiliki ciri-ciri umum yang sama dengan objek tertentu (walker,2010:170-171)

Gaya dibuat dan berdampingan dengan kelompok sosial khusus sebagai salah satu cara mereka mengkomunikasikan dan menegaskan identitasnya dalam hubungannya dengan kelompok sosial (walker,2010:79-80).

Dari pemaparan tersebut diatas dapat bermanfaat bagi peneliti untuk mengidentifikasi gaya secara fisik pada bangunan dimasanya dan masa sekarang, serta dapat membantu dalam menganalisa alasan dan tujuan pemilik dalam melestarikan dan mengeembangkan objek menjadi lokasi

pariwisata.produk masyarakat yang berkembang pada saat itu, artinya bahwa seni menyesuaikan perkembangan sosial, hal tersebut meliputi beberapa aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial yaitu geografis, kebudayaan, pariwisata, perekonomian (1979:642)

Konteks merupakan penjelasan didalam melihat perkembangan masyarakat dan akan menyinggung tentang fungsi dan aktifitas masyarakat yang memiliki tujuan untuk memuaskan suatu kebutuhan yang berkaitan dengan kehidupan sosial (Malinowski, dalam Arnold Hauser, *The Sociology Of Art*, 1979:265-271). Teori ini dapat dipadukan dengan konsep Talcott Parsons tentang konteks adalah makna sosial yang biasanya melibatkan sebuah kebudayaan , bahwa perubahan fungsi yang terjadi dalam kebudayaan tradisional berjalan bersama – sama dengan perubahan masyarakat. Persons juga memaparkan konsep tentang kebudayaan sebagai system symbol. Teori ini lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai pelaku yang mempunyai system budaya yang terdiri dari empat kepercayaan (bagian dari religi), pengetahuan, nilai, moral dan aturan-aturan serta symbol pengungkapan identitas (Persons, dalam Arnold Hauser, 1979:280-285)

Sesuai dengan rumusan teori diatas, maka untuk mengkaji konteks Museum Ndalem Wuryaningratan harus menyinggung beberapa aspek yang berkaitan dengan kehidupan sosial, yaitu geografis, kebudayaan, pariwisata, perekonomian

Geografis pada Ndalem Wuryaningratan, penulis dibantu dengan teori milik Yasraf Amir bahwa data geografis berisi data statistic yang memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai lokasi objek seni. Data geografis yang dibutuhkan adalah kecamatan, kalurahan, kota, dan provinsi (2008:12)

Pierre Bourdieu dalam buku Arnold Hauser (1979:642) mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah sebuah kebiasaan yang sudah mengakar lama, dimana kebudayaan adalah kegiatan produktif dari masyarakat dan memiliki hasil produktifnya. Sejalan dengan hal tersebut untuk membahas mengenai pengaruh kebudayaan pada makna Museum Ndalem Wuryaningratan, menurut sachari dan sunarya (2001:8-9) kebudayaan adalah suatu totalitas dari proses dan hasil dari segala aktivitas manusia dalam bidang estetis, moral, dan ideasional yang terjadi melalui proses integrasi, baik integrasi historis maupun pengaruh jangka panjangnya. Produknya sendiri dapat berwujud barang buatan (artifact), kelembagaan sosial (sociofact), dan buah pikir (mentifact). Analisa kebudayaan oleh Bourdieu tersebut sangat bermanfaat menjadi pijakan untuk meneliti makna dari Ndalem Wuryaningratan yang ditinjau dari aspek kebudayaan.

Sehubungan dengan analisa keberadaan Museum Ndalem Wuryaningratan yang sekarang ini selain sering disewakan, juga dapat sebagai salah satu lokasi pariwisata di Surakarta yang dapat dikunjungi masyarakat umum .Analisa teori Igéde Pitana dalam pengantar Ilmu Pariwisata, mengatakan bahwa pengelolaan pariwisata haruslah mengacu pada prinsip-prinsip yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas local. Terdapat prinsip-prinsip dalam pengelolaan pariwisata, yaitu: pembangunan objek, produk pariwisata, keuntungan finansial, masyarakat dan lingkungan (Buckley, dalam Igéde Pitana, 2009:79-81). Teori oleh Buckley tersebut sangat bermanfaat untuk membantu peneliti dalam makna dari Ndalem Wuryaningratan yang ditinjau dari aspek pariwisata.

C. METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sample

Penelitian ini dilakukan di Museum Ndalem Wuryaningratan dalam peta kota Surakarta pada masa sekarang wilayah Museum berada di pusat kota Surakarta, yaitu Jl. Slamet Riyadi. Museum Ndalem Wuryaningratan merupakan salah satu komplek dari House Of Danar Hadi, bangunan lain

yang berada didalamnya House Of Danar Hadi, Museum batik Danar Hadi, Lounge and Resto Soga. Penelitian ini khusus mengambil objek area Museum Ndalem Wuryaningratan. Museum mengalami perubahan fungsi, namun tidak mengalami tata letak dari jamannya dan koleksi peninggalan didalamnya pun masih terjaga dengan sangat baik.

Karena penelitian ini merupakan studi kasus terhadap keberadaan museum untuk mendukung pariwisata, maka tidak dilakukan teknik pengambilan sample.

2. Sumber Data

2.a . Sumber Data Primer

Menurut Banguin (2001:129) sumber data adalah sumber pertama di mana sebuah data dihasilkan. Sumber data primer dari penelitian ini adalah hasil observasi langsung ke obyek penelitian dengan melakukan identifikasi mengenai faktor-faktor perancangan yang terkait dengan norma-norma pada Museum Ndalem Wuryaningratan terkait site, bentuk bangunan, orientasi terhadap ruang dan bangunan, konfigurasi ruang serta makna didalam estetika untuk mencari kesesuaian dan ketidaksesuaian dengan konsep yang terkandung pada Ndalem Wuryaningratan

2.b. Sumber Data Sekunder

Menurut Banguin (2001:129) sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer. Sumber data penunjang penelitian ini adalah buku-buku/ literature yang relevan dengan penelitian untuk mengetahui keberadaan Museum Ndalem pada waktu sekarang. Literatur mengenai arsitektur jaman kolonial berguna untuk mendapatkan data mengenai perancangan bangunan pada zaman kolonial, untuk mengkaji teks pada objek. Buku mengenai kebudayaan masyarakat modern untuk mencari eksistensi museum Ndalem Wuryaningratan pada zaman sekarang. Literatur mengenai pariwisata lokal kota surakarta untuk mengaitkan eksistensi museum terhadap pariwisata kota Surakarta

2.c. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang utama adalah penelitian sendiri untuk menilai keadaan dan mengambil keputusan, sedangkan alat bantu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah : Dokumen dan Pencatatan

2.d Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada metode penelitian melalui alat-alat (instrument) penelitian yaitu dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi (arsip)

2.e. Metode Analisa Data

Proses analisa data dilakukan sejak awal bersamaan proses pengumpulan data sehingga proses analisis data dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan selama masa penelitian. Peneliti menggunakan data-data dari hasil wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi (arsip), taitu penyajian data, data reduksi, dan gambaran kesimpulan. Prosedur kerja dari analisa interaktif adalah tidak linier, tetapi cenderung sebuah lingkungan kerja. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus terhadap data-data wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi sepanjang penelitian dengan membuat ringkasan dari data lapangan. Penelitian juga memusatkan tema, menentukan batas-batas permasalahan dan menulis dalam bentuk catatan.

Data yang tersaji merupakan suatu rangkaian organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Data-data yang disajikan dari hasil reduksi wawancara, studi pustaka, dan dokumen (arsip) ditinjau kembali relevansinya dengan objek yang diteliti, sehingga kesimpulan perlu diverifikasi agar mantap dan benar-benar dapat

dipertanggung jawabkan. Pengulangan aktifitas bertujuan untuk pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat. Hal ini dilakukan dengan cara pengecekan dan melihat ulang data yang diperoleh di lapangan serta dilakukan cek silang (cross check)

Proses interaksi analisis di atas dilakukan untuk menghasilkan klasifikasi atau identifikasi Museum Ndalem Wuryaningratan pada masa sekarang, serta keadaan lingkungan sekarang. Hal ini klasifikasi terhadap struktur interior kemudian dianalisis dengan menggunakan interpretasi analisis, yaitu mengarah mengarah pada penafsiran makna dan dilakukan dengan sengaja. Melakukan interpretasi yang dihadapkan pada berbagai interior museum ndalem yang merupakan hasil visualisasi tafsir pengamat. Dalam interpretasi analisis, peneliti mengadakan tafsir terhadap eksistensi Museum Ndalem Wuryaningratan dalam pariwisata kota Surakarta

Data Informatif yang diperoleh ditekankan pada sisi kualitas, sehingga jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode deskriptif dan analisa diterapkan dengan melihat sifat data penelitian dalam aspek budaya masyarakat sekarang dan aspek rupa dari interior Museum Ndalem Wuryaningratan untuk memperjelas unsur-unsur struktur interior dan pendukungnya, sedangkan metode kualitatif digunakan pada saat pengambilan pembahasan data, untuk melihat keterkaitan antara rancangan ruang desain interior museum dengan kondisi pariwisata dan budaya masyarakat pada masa sekarang.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pendahuluan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Eksistensi Museum Ndalem Wuryaningratan Dalam mendukung pariwisata kota Solo” sehingga diperlukan penelitian untuk menjawab pertanyaan tersebut. Identifikasi masalah yang berupa pertanyaan penelitian dari penelitian ini adalah: (1) Bagaimana sejarah Museum Ndalem Wuryaningratan?; (2) Bagaimanapernyataan fungsi dari Ndalem Wuryaningratan menjadi Musaeum Wuryaningratan ?; (3) Bagaimana peranan Museum Ndalem Wuryaningratan dalam pariwisata kota Surakarta

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan identifikasi pada Museum Ndalem Wuryanuingratan Surakarta secara fisik, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika museum berdiri pada abad xix bagian struktur bangunannya banyak dipengaruhi gaya kolonial, karena pada abad tersebut di kota Surakarta sedang diduduki oleh bangsa Belanda, sehingga secara otomatis dapat mempengaruhi bangunan-bangunan di Jawa Tengah dan Surakarta. Walaupun struktur bangunan sangat lekat menggunakan konsep Jawa. Sehingga secara visual dapat memberikan kesan kombinasi gaya, yaitu Kolonial dan Jawa

Konsep Jawa tersebut dapat menyiratkan bahwa oenghuni pada jaman itu adalah seorang keturunan raja, hal ini dapat diyakinkan dengan melihat koleksi peninggalan dan juga tata letak pengisian ruangan yang masih tersisa dari Museum *Ndalem Wuryaningratan* pada masa lalu. Dalem Ageng didalamnya masih terdapat furniture-furniture kuno yang kokoh juga dihiasi ukir-ukiran, seperti almari, meja, kursi, cermin, tempat tidur, krobongan.

Tahun 1997 Museum *Ndalem Wuryaningratan* menjadi milik seorang saudagar batik. Beliau membeli bangunan ndalem tersebut dengan memiliki tujuan melestarikan dan mengembangkannya untuk menjadi lokasi wisata. Hal ini dapat dibuktikan bahwa museum *Ndalem Wuryaningratan* itu masih berdiri megah dan terawat.

Fungsi *Ndalem Wuryaniungratan* berubah fungsi setelah berpindah pemilik, jika dahulu dibunakan sebagai rumah tinggal seorang bangsawan sekaligus keturunannya, sekarang ndalem difungsikan sebagai museum sekaligus lokasi pariwisata bagi masyarakat umum. Dalam melestarikan dan menjaga Museum *Ndalem Wuryaningratan*, pemilik tetap mempertahankan bentuk struktur bangunan dan konsepnya, dan segala koleksi masih tetap terjaga dan terawat.

Museum *Ndalem wuryaningratan* yang sekarang merupakan pencerminkan dari pemiliknya, yaitu seorang saudagar batik kaya dan memiliki hubungan yang harmonis dengan keluarga kerabatnya serta pejabat pemerintah kota Surakarta, karena dapat dibuktikan dengan masih berdiri kokohnya Museum tanpa merubah bangunan dan susunan ruangannya yang dipenuhi dengan furniture Pilihan yang berkonsep Eropa klasik, dengan visualisasi tinggi dan besar yang dihiasi ukir-ukiran motif rumit dan didominasi warna emas.

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa eksistensi Museum *Ndalem Wuryaningratan* dimasa sekarang adalah sebagai perwakilan dari identitas pariwisata kota Surakarta, sekaligus secara tidak langsung dapat mencerminkan identitas pemilik beserta keturunan dan kelompoknya. Selain itu dapat mendukung gaya hidup masyarakat Surakarta yang sekarang, yaitu budaya konsumerisme elit (selalu ingin mencerinkan identitas diri, dan prilaku)

B. Saran

Museum *Ndalem Wuryaningratan* merupakan representasi dari mahakarya adiluhung arsitektur colonial kombinasi Jawa. Tidak banyak bangunan-bangunan sejagarnya museum yang masih terawat di Surakarta. Dengan keberadaan ndalem yang sekarang, diharapkan akan terus dirawat dan dijaga keasliannya secara maksimal, sehingga masih menjunjung tinggi nilai supaya dapat menjadi ciri khas ataupun identitas pariwisata Surakarta dan sekitarnya

DAFTAR PUSTAKA

Yulianto, Kresno, (2016), "Di Balik Pilar-Pilar Museum", Jakarta: Wedatama Widya Sastra

Ambarwati, Umi, (2010), "Komunikasi Visual Kawasan Wisata Kampung Batik Laweyan", Jurnal: Surya Seni, Institusi Seni Indonesia, Yogyakarta

Bungin, Burhan, (2001), Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Budiwiyanto, Joko, (2007), "Perpaduan Jawa-Eropa, Keartistikan Dalem Wuryaningratan", Jurnal: DEwi Ruci, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Darmaprawira, Sulasmri, (2001), warna : Teori dan kreativitas penggunaanya, ITBS

Doellah, Santosa, (2010), Batik dan Pengaruh Zaman dan Lingkungan

Hastuti, Dhian, (2010), Interior Dalem Pada Rumah Saudagar batik Laweyan di abad IXX: Kajian estetika, Institut Seni Indonesia, Tesis, Surakarta

Feldman, (1967), Art As Image and Idea, New Jersey

Hauser, Arnold, (1979), The Sociology Of Art, terjemahan Kenneth J.Northcott

Pile, John F, (1998), Interior Design, New York: Prentice Hall Inc.

Walker, John A, (2010), Desain, Sejarah, Budaya : Sebuah pengantar komprehensif, Yogyakarta: Jalasutra

Pitana, Gde, (2009), Pengantar Ilmu Pariwisata, Denpasar Bali : Andi

Ardika, Wayan, (2011), Pustaka Budaya dan Pariwisata, Denpasar Bali : Pustakan Larasan